**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN**

Veliayu Wardhani1, Santi Esterlita Purnamasari2

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[veliayuwardhani@gmail.com](mailto:veliayuwardhani@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 82 remaja di panti asuhan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala resiliensi dan skala dukungan sosial. Kedua skala ini menggunakan model skala *Likert* yang terdiri dari 4 alternatif jawaban. Metode analisis data menggunakan *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy = 0,428 (p < 0,000) yang berarti ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan. Koefisien determinasi (R2) sebesar 0,183 atau sebesar 18,3% dan sisanya 81,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata kunci**: resiliensi, dukungan sosial.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND RESILIENCE FOR ADOLESCENTS IN ORPHANAGES**

Veliayu Wardhani1, Santi Esterlita Purnamasari2

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[veliayuwardhani@gmail.com](mailto:veliayuwardhani@gmail.com)

**Abstrack**

*This study aimed to determine the relationship between social support and resilience for adolescents in orphanages. The hypothesis in this study was that there is a positive relationship between social support and resilience for adolescents in orphanages. Subjects in this study were 82 teenagers in orphanages. The data collected by social support scale and resilience scale. Both of these scales use a Likert scale model consisting of 4 alternative answers. The method of data analysis using product moment from Karl Pearson. Based on the correlation coefficient results, obtained of rxy = 0.428 significance level of p = 0,000 (p <0.050), which means there is a significant positive relationship between ocial support with a resilience on adolescents in orphanages. The coefficient of determination (R2) is 0.183 or 18.3% and the remaining 81.7% is influenced by other factors.*

***Keywords****: resilience, social support.*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah masa peralihan dan kritis bagi perkembangan individu dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2012). Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah serta dihadapkan tugas perkembangan yang berbeda dari sebelumnya (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Remaja membutuhkan pendampingan, bimbingan serta pengarahan dari orang tua/dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi terkait dengan proses perkembangan, sehingga remaja dapat melalui perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar (Akuba, 2014).

Pada kenyataannya, tidak semua individu dalam perjalanan hidupnya dapat melewati masa remajanya dengan pendampingan orang tua. Ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja harus rela berpisah dengan keluarganya sehingga berada di sebuah panti asuhan, seperti ekonomi yang rendah, menjadi yatim, piatu, atau bahkan yatim piatu (Hartini dalam Tricahyani, 2016). Panti asuhan merupakan lembaga yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan pengganti orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial, agar memiliki kesempatan sama seperti anak pada umumnya sebagai penerus generasi bangsa (Departemen Sosial RI dalam Armis, 2016).

Kehidupan di panti asuhan akan sangat berbeda dengan kehidupan bersama keluarga yang utuh. Remaja yang tinggal bersama orang tua dan dirawat dengan orang tua akan mendapatkan kasih sayang yang penuh dan terpenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya karena orang tua akan menganggap anak adalah segalanya. Remaja yang tinggal bersama keluarga akan mendapatkan perlindungan, bimbingan, dukungan, dan perhatian karena keluarga merupakan lingkungan primer bagi anak dan remaja (Azhari, 2019). Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang mengekspresikan emosi positif, penerimaan dan dukungan, penghiburan di saat susah, akan berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif (Santrock, 2012). Akan tetapi, kesempatan ini tidak diperoleh remaja panti asuhan karena telah berpisah dan jarang melakukan kontak dengan orang tua.

Remaja di panti asuhan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dalam menentukan masa depannya (Sarwono, 2011). Kurangnya fungsi pengasuhan di panti asuhan, terlihat dari kurangnya dukungan emosional dikarenakan jumlah pengasuh tidak sebanding dengan jumlah remaja di panti asuhan. Kondisi ini menyebabkan remaja panti asuhan menjadi kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian dan bimbingan secara mendalam serta penurunan pencapaian akademik (Yendork & Somhlaba, 2014). Perilaku teman-teman yang sering memicu pertengkaran juga menyebabkan remaja panti asuhan menarik diri dan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain, sehingga memiliki masalah sosial di sekolah, baik dengan teman maupun guru (Tsuraya, 2017). Remaja panti asuhan juga menjadi kurang dapat berekspresi karena adanya peraturan yang harus ditaati. Selain itu, terdapat pula permasalahan fisik yang dialami remaja yang tinggal di panti asuhan yaitu terjadinya penyakit menular seperti cacar, influenza maupun gatal-gatal (Dewi, 2015).

Kondisi di panti asuhan yang kurang memadai tersebut dapat menimbulkan beberapa dampak negatif yang mengikutinya (Tsuraya, 2017). Ditemukan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kecenderungan untuk mudah stres maupun depresi, serta lebih rentan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan daripada remaja pada umumnya yang masih memiliki keluarga yang utuh. Oleh karena itu, pada kondisi seperti ini dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dan bangkit kembali yang dikenal dengan istilah resiliensi.

Reivich & Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit agar dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari kesulitan. Resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan (Masten, 2007). Reivich & Shatte (2002) memaparkan tujuh aspek dari resiliensi. Aspek-aspek tersebut adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Kurangnya peran pengasuhan yang dilakukan di dalam panti asuhan menyebabkan anak-anak panti mengalami tekanan emosional, sosial, serta fisik yang diakibatkan oleh trauma pengalaman, kekacauan, dan stres dalam hidup (Febiana dalam Putri, Agusta, & Najahi, 2013). Oleh karena itu remaja di panti asuhan diharapkan memiliki resiliensi yang baik agar dapat menggunakan sumber dari dalam dirinya sendiri untuk mengatasi setiap masalah yang ada tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Resiliensi sangat penting pada diri remaja terutama remaja yang tinggal di panti asuhan agar mampu keluar dari keadaan yang membuatnya tertekan (Hartini, 2001). Resnick (2000) mengemukakan bahwa individu yang resilien mampu pulih kembali (*bounce back*) setelah mengalami kondisi yang sulit, individu akan mengalami peningkatan kualitas dan kemampuan diri. Individu yang resilien akan mampu beradaptasi secara positif dari tekanan yang dialaminya, sehingga remaja panti asuhan dapat menghadapi masa depan dengan optimis dan percaya diri (Grotberg, 2003).

Menurut Gutman (Masdianah, 2010) remaja yang tidak resilien akan mudah merasa tidak mampu, putus asa, dan kehilangan kepercayaan diri. Remaja dengan kemampuan resiliensi rendah akan lebih mudah menjadikan masalah sebagai suatu beban dalam hidupnya, remaja akan sering merasa terancam dan cepat merasa frustrasi. Selain itu, rendahnya resiliensi pada remaja dapat membawa pada risiko, remaja beresiko (*at risk adolescence*) biasanya menjadi remaja yang rentan (*vulnerable adolescence*) dan remaja yang rentan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk menjadi remaja yang bermasalah *(troubled adolescence*) (Schoon, 2006).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai resiliensi pada remaja panti asuhan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa remaja yang tinggal di rumah memiliki resiliensi yang tinggi dibandingkan remaja yang tidak tinggal di rumah (Kaur & Rani, 2015). Hasil penelitian Rahayu dan Dumaris (2019) dengan judul Penerimaan Diri dan Resiliensi Hubungannya dengan Kebermaknaan Hidup Remaja di Panti Asuhan didapatkan bahwa resiliensi remaja di panti asuhan Pelayanan Kasih Bhakti Mandiri Jakarta terbanyak berada pada kategori rendah. Selain itu hasil penelitian lain menunjukkan bahwa resiliensi remaja di panti asuhan berada pada kategori sedang (Kawitri, Rahmawati, Listiyandini, & Rahmatika, 2019; Rahmawati, Listiyandini & Rahmatika, 2019; Lete, Kusuma & Rosdiana, 2019). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi remaja panti asuhan berada pada kategori rendah–sedang.

Peneliti melakukan wawancara kepada 8 remaja di Panti Asuhan X pada tanggal 30 Oktober 2019. Wawancara dilakukan berdasarkan aspek-aspek resiliensi dari Reivich & Shatte (2002) antara lain: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, kemampuan menganalisis masalah, efikasi diri dan pencapaian. Pertama, 6 dari 8 remaja menunjukkan bahwa saat mengalami masalah subjek sulit memberikan respon yang positif, subjek justru merasa tertekan pada saat menghadapi masalah. Kedua, pada saat menghadapi masalah lima dari delapan remaja lebih cenderung tidak bisa mengontrol perilakuya misalnya mudah marah dan malas belajar.

Ketiga, dari ke delapan remaja tersebut, empat remaja kurang dapat  
bersikap optimis terhadap masa depanya. Selain itu subjek juga membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang menjadikan remaja tersebut kurang percaya diri dalam menghadapi kehidupan yang dijalani. Keempat, delapan remaja merasa belum mampu melihat tanda-tanda psikologis dan emosi dari temanya dan memahami orang lain yang sedang memiliki masalah. Kelima, pada beberapa situasi, delapan remaja tersebut mengungkapkan bahwa mendapat kesulitan dalam menganalisis penyebab dari apa yang sedang terjadi. Keenam, dari kedelapan remaja tersebut mengatakan belum mampu memecahkan masalah secara efektif. Subjek bercerita saat sedang menghadapi masalah lebih cenderung pasrah, terkadang suka mengedepankan emosi-emosi negatif dan sulit untuk fokus dan tenang dalam melakukan sesuatu. Ketujuh, dari delapan remaja tersebut, enam remaja belum bisa menggambarkan masa depan dan tujuan hidupnya, subjek mengatakan hidupnya akan dijalani secara mengalir saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan remaja yang bertempat tinggal di Panti Asuhan X, data yang didapatkan diatas menunjukan terdapat masalah pada resiliensi remaja panti. Peneliti menemukan rendahnya resiliensi pada remaja panti asuhan yang tidak sesuai dengan aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah, empati, efikasi diri, dan berpikir positif.

Resiliensi bukanlah suatu kemampuan yang tetap atau statis, melainkan suatu kemampuan atau bagian dari proses dinamis di dalam konteks kehidupan manusia, sehingga resiliensi individu dapat ditingkatkan (Gartland, Bond, Olsson, Buzwell & Sawyer, 2011). Peningkatan resiliensi dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, menurut Resnick, Gwyther, dan Roberto (2018) terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, yaitu : a) *self-esteem*, b) dukungan sosial, c) spiritualitas atau keberagamaan, dan d) emosi positif. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, peneliti memilih dukungan sosial sebagai variabel bebas. Satiti (2011) mengatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan penghargaan dalam hubungannya dengan orang lain. Seseorang yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada disekelilingnya memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan oleh individu tersebut karena adanya pertolongan dan bantuan dari orang lain. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, pasangan atau kekasih, teman dan komunitas sosial (Reitschlin dkk dalam Taylor, 2015).

Bishop (dalam Poegoeh & Hamidah, 2016) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah pertolongan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain dimana bantuan tersebut dapat menaikkan perasaan positif sehingga akan berdampak pada kesejahteraan individu secara umum. Dukungan sosial timbul akibat persepsi bahwa orang lain akan membantu dalam situasi dan kondisi yang menekan dan menimbulkan masalah. Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2011) mengungkapkan bahwa segala macam bantuan yang diberikan lingkungan sosial yang membuat individu menerima efek positif, menandakan adanya suatu dukungan sosial.

Sarafino dan Smith (2011) mengungkapkan empat aspek dukungan sosial yaitu pertama dukungan emosional, dukungan emosional dapat berupa ekspresi empati atau rasa perhatian sehingga membuat seseorang tersebut merasa dicintai dan disayangi. Kedua yaitu dukungan penghargaan, ide dan performa orang lain. Ketiga adalah dukungan instrumental, dapat berupa dukungan finansial maupun bantuan untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu. Keempat yaitu dukungan informasi dapat berupa saran, umpan balik tentang bagaimana memecahkan masalah.

Terdapat berbagai fungsi dukungan sosial yang berkaitan dengan peningkatan ketahanan atau resiliensi individu dalam menghadapi kesulitan hidup, termasuk di dalamnya adalah meningkatkan resiliensi remaja panti asuhan dalam mengatasi kesulitan, sehingga tetap dapat produktif tanpa berdampak ada perilaku maladaptif. Dukungan sosial mampu membantu individu untuk menurunkan *distress* psikologis yang diakibatkan oleh peristiwa sulit yang dialami, serta membantunya untuk bangkit dari kejadian yang menghambat rencana hidupnya (Nasution, 2011).

Sebagaimana penelitian Woferst, dkk (dalam Rifqoh, 2017) menyatakan bahwa siswa baru yang tinggal di panti asuhan membutuhkan dukungan dari lingkungan sosialnya, adanya kepedulian, penghargaan, dorongan dan nasehat dari pengasuh dan teman sebaya akan membuat remaja tersebut lebih mudah beradaptasi, terhadap berbagai masalah remaja walaupun berada dalam kondisi di panti asuhan. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial memiliki keyakinan bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dihargai dan bernilai serta menjadi bagian dalam suatu ikatan sosial akan menjadi harta dan sumber pertahanan dalam menghadapi situasi yang sulit (Sarafino & Smith 2011).

Berdasarkan hal tersebut, dukungan sosial memiliki hubungan positif terhadap resiliensi remaja di panti asuhan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadiningsih (2014) yaitu ada hubungan positif antara dukungan sosial yang diterima dengan resiliensi remaja di panti asuhan, semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi pula resiliensi dalam diri remaja.

Berdasarkan uraian di atas mengenai dukungan sosial dan resiliensi remaja di panti asuhan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi remaja di panti asuhan ?”

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di panti asuhan di Yogyakarta. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 82 remaja dengan rentan usia 12-19 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala psikolgi yaitu Skala Resiliensi yang terdiri dari 41 item dan Skala Dukungan Sosial yang terdiri dari 32 item. Skala psikologi dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert. Kriteria penilaian dari skala likert berkisar antara satu sampai empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala terdiri dari pernyataan yang bersifat *favourable* dan pernyataan yang bersifat *unfavourable*. Data dianalisis secara statistika melalui uji korelasi *product moment* dari Pearson. Perhitungan statistik dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 20.0.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis *product moment* dari Karl Pearson menunjukkan koefisien antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan rxy sebesar X dengan p < 0,000 dengan demikian hipotesis diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan pada remaja di panti asuhan maka resiliensi akan cenderung meningkat. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka resiliensi akan cenderung menurun.

Dukungan sosial mampu membantu individu untuk menurunkan *distress* psikologis yang diakibatkan oleh peristiwa sulit yang dialami, serta membantunya untuk bangkit dari kejadian yang menghambat rencana hidupnya (Nasution, 2011). Remaja di panti asuhan yang mendapatkan dukungan sosial memiliki keyakinan bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dihargai dan bernilai serta menjadi bagian dalam suatu ikatan sosial akan menjadi harta dan sumber pertahanan dalam menghadapi situasi yang sulit (Sarafino & Smith 2011).

Adanya dukungan emosional yang diberikan oleh lingkungan sekitar akan membuat remaja mampu untuk tetap tenang dan mampu untuk mengendalikan diri ketika berada dalam situasi tertekan. Hal tersebut terjadi karena perhatian dan kasih sayang yang diberikan dari lingkungan sekitar akan membuat individu merasa bahwa dirinya tidak sendiri dan merasa dicintai. Kemampuan tetap tenang akan membuat remaja dapat menjalin hubungan dengan baik (Reivich & Shatte, 2002). Remaja di panti asuhan dalam penelitian ini mampu mengahadapi masalah karena adanya perhatian dan dukungan dari orang-orang disekitarnya, sehingga mampu menekan perasaan emosi dan tekanan dalam kehidupannya. Dukungan emosional merupakan dukungan paling efektif sebagai pendukung resiliensi dalam menghadapi tekanan dan permasalahan yang dialami.

Dukungan penghargaan berupa penilaian positif dan persetujuan yang diterima akan membuat individu mampu untuk yakin dan optimis bahwa ia mampu untuk menyelesaikan permasalahan dan terbebas dari situasi stres (Lazarus & Folkman dalam Smeet, 1994). Dwi (2012) menyatakan bahwa kemampuan berfikir optimis dapat mempengaruhi keyakinan diri bahwa individu mampu melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Hal ini dapat membantu remaja di panti asuhan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang akan dihadapi. Keyakinan diri, optimis dan berfikir positif merupakan aspek dari resiliensi pada remaja di panti asuhan.

Dukungan instrumental berupa barang atau bantuan fisik akan meringankan beban pekerjaan, sehingga remaja di panti asuhan tidak merasa kerepotan dan stres ketika mengerjakan tugas sekolah maupun tugas harian. Hal tersebut akan membuat remaja merasa percaya bahwa dirinya tidak sendiri, manjadi bagian dari keluarga maupun lingkungan sosialnya dan mendapatkan bantuan fisik maupun jasa dan mampu bertahan pada saat dibutuhkan atau dalam keadaan bahaya (Sarafino & Smith, 2010).

Dukungan informasi berupa saran dan nasehat akan memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi, sehingga remaja di panti asuhan juga akan belajar untuk menganalisis permasalahan yang sedang dihadapi (Sarafino dalam Oktavia dan Basri, 2002). Hal ini akan mampu mengubah pemahaman seseorang dari sebuah situasi yang menekan. Pemahaman ini akan membawa indivu pada pemecahan masalah yang lebih baik yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu. Pernyataan tersebut didukung oleh Shinta (1995) yang menyatakan bahwa dukungan informasi merupakan dukungan yang paling berpengaruh terhadap pemecahan masalah. Kemampuan memecahkan masalah ini merupakan salah satu aspek dari resiliensi yaitu kemampuan dalam menganalisis penyebab masalah, sehingga individu mampu untuk mengetahui akar permasalahan yang terjadi (Reivich & Shatte, 2002).

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang turut mempengaruhi resiliensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raisa dan Ediati (2016) yang menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi.

Sumbangan efektif yang diberikan dukungan sosial terhadap resiliensi dalam penelitian ini adalah sebesar 0,183 atau sebesar 18,3% dan sisanya 81,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Misalnya *self esteem*, spiritualisme, emosi positif (Reisnick dkk, 2011). Selain itu faktor lainnya enurut Everal dkk (dalam Ifdil & Taufik, 2012) yaitu faktor individual faktor keluarga dan faktor komunitas.

Adapun hasil kategorisasi resiliensi penelitian ini dari 82 subjek 52 remaja panti asuhan (63,4%) yang memiliki tingkat resiliensi tinggi, 30 remaja panti asuhan (36,6%) yang memiliki tingkat resiliensi sedang dan 0 remaja panti asuhan (0%) yang memiliki tingkat resiliensi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat subjek dalam kategori tinggi dan sedang, tidak ada remaja di panti asuhan yang merasakan resiliensi rendah. Secara umum subjek penelitian ini memiliki resiliensi yang tinggi. Subjek dalam kategori tinggi dapat diartikan bahwa subjek telah mampu untuk merugalasi emosi, mengendalikan diri, optimis, empati, berfikir positif, mampu menganalisis penyebab masalah. Subjek dalam kategori sedang dapat diartikan bahwa masih ada subjek yang belum memiliki resiliensi yang baik, misalnya subjek belum mampu mngontrol emosi ketika sedang ada masalah di panti asuhan, belum mampu memandang masalah yang dihadapi secara positif.

Berdasarkan hasil kategorisasi Dukungan Sosial dari 82 subjek 52 remaja panti asuhan (63,4%) yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi, 29 remaja panti asuhan (35,4%) yang memiliki tingkat dukungan sosial sedang dan ada 1 remaja panti asuhan (1,2%) yang memiliki tingkat dukungan sosial rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat subjek dalam kategori tinggi dan sedang, tidak ada remaja di panti asuhan yang mendapat dukungan sosial rendah. Secara umum subjek penelitian ini memiliki dukungan sosial yang tinggi, dapat diartikan bahwa subjek menerima bantuan dari pengasuh, teman dan keluarga yang tinggi seperti bantuan emosional, bantuan instrumental, bantuan penghargaan, dan bantuan informasi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi pada remaja di panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan instrumental yang diberikan oleh lingkungan maka resilliensi remaja di panti asuhan akan cenderung meningkat. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka resiliensi akan cenderung menurun. Kontribusi dukungan sosial terhadap resiliensi remaja di panti asuhan memiliki sumbangan efektif sebesar 18,3% terhadap resiliensi dengan demikian 81,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akuba, C. A. (2014). Pengaruh pelatihan pemaafan terhadap peningkatan optimisme pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Armis, A. (2016). Manajemen panti asuhan at-taqwa muhammadiyah dalam membina kepribadian siswa MTS Muhammadiyah Padang Luar Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. *Al-Fikrah,* *3*(2), 137-146.

Azhari, A. R. (2019). Hubungan antara harga diri dengan resiliensi remaja di panti asuhan. *Skripsi*.Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Dewi, N. A. A. (2016). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) dengan metode ceramah terhadap pengetahuan dan sikap pada anak Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dumais, S & Rahayu, A. (2019). Penerimaan diri dan resiliensi hubungannya dengan kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan. *IKRAITH-HUMANIORA, 3*(1), 71–77.

Gartland, D., Bond, L., Olsson, C. A., Buzwell, S. & Sawyer, S. M. (2011). Development of a multi-dimensional measure of resilience in adolescents: The adolescent resilience questionnaire. *BMC Medical Researh Methodology, 11*(1), 134-144.

Grotberg, Edith H.(ed).2003. *Resilience for today : Gaining strength from adversity*.Westport: Praeger Publishers.

Hadiningsih, T. T. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*. Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hartini, N. (2001). Karakteristik kebutuhan psikologis pada anak panti asuhan. *Insan Media* *Psikologi,* *3*(2), 109-118.

Ifdil & Taufik. (2012). Urgensi peningkatan dan pengembangan resiliensi siswa di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 12*(2), 115–121.

Kaur, S & Rani, C. (2015). Exploring psychological health of orphan adolescents: a comparative analysis. *International Journal of English Language, Literature and Humanities, 3*(6), 27-47.

Kawitri, A. Z., Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Self-compassion dan resiliensi pada remaja panti asuhan. *Jurnal Psikogenesis, 7*(1), 76–83.

Lete, G. R., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan antara harga diri dengan resiliensi remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang. *Nursing News, 4*(1), 20–28.

Nasution, S. M. (2011). *Resiliensi daya pegas menghadapi trauma kehidupan*. Medan: USU Press.

Masdianah. (2010). Hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan Yayasan Smart Ekselesnsia Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Masten, A. S. (2007). Resilience in developing systems: Progress and promise as the fourth waves rises. *Development and Psychopatology*, *19*, 921–930.

Oktavia, L., & Basri, A. S. (2002). Hubungan antara dukungan sosial yang diterima secara nyata dengan ada atau tidaknya gangguan depresi pasca persalinan pada ibu dewasa muda. *Jurnal Psikologi Sosial, 8*(1), 15–18.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (*2009*). *Human development: Perkembangan manusia*. Edisi 10. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika

Poegoeh, D. P., & Hamidah. (2016). Peran dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap resiliensi keluarga penderita skizofrenia. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 1*(1), 12–21.

Putri, G. G., Agusta, P. K. D., & Najahi, S. (2013).Perbedaan *self-acceptance* (penerimaan diri) pada anak panti asuhan ditinjau dari segi usia. *Proceeding PESAT, 5*, 11–16.

Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi psikologis dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja di panti asuhan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 11*(1), 21–30.

Raisa, R., & Ediati, A. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas iia wanita semarang. *Empati*, *5*(3), 537-542.

Reivich*,* K*. &*Shatte*,* A. (2002*).* *The resilience factor: 7 keys to finding your inner. strength and overcoming life's*. New York: Three River Press.

Resnick, M. D. (2000). Resilience and protective factors in the lives of  
adolesccents. *Journal of Adolescent Health, 27*(1), 1-2.

Resnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. A. (2018). *Resilience in aging: Concepts, research and outcomes ( 2th edition)*. Swiss: Springer International Publishing AG.

Rifqoh, F. (2017). Hubungan antara kecerdasan berbudaya di pesantren dan dukungan sosial teman santri dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren. *Tesis*. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Satiti, A. D. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada pengangguran usia remaja akhir. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa-hidup*. Edisi 13. Jilid 1. Alih Bahasa: Widyasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology : Biopsychosocial interactions (7th ed.)*. United States of America : John Willey & Sons Inc.

Sarwono, W. S. 2011. *Psikologi remaja edisi revisi.* Jakarta: Raja Grafindo  
Persada.

Schoon, I. (2006). *Risk and resilience: Adaptations in changing times*. New York: Cambridge University Press.

Shinta, E. (1995). Perilaku coping dan dukungan sosial pada pemuda penganggur: Studi deskriptif terhadap penganggur di perkotaan. *Jurnal Psikologi,* (1), 34–42.

Smeet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.

Taylor, S. (2015). *Health psychology* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Tricahyani, I., & Widiasavitri, P. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana, 3*(3), 168-176.

Tsuraya, F. H. (2017). Hubungan antara resiliensi dengan subjective well-being pada remaja panti asuhan di Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Yendork, J. S., & Somhlaba, N. Z. (2014). Stress, coping and quality of life: An exploratory study of the psychological well-being of Ghanaian orphans placed in orphanages. *Children and Youth Services Review*, 46, 28-37.